

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran lokasi penelitian**

Pasar Kreneng dapat ditemukan di Kecamatan Denpasar Utara di Jalan Kamboja di Desa Dangin Puri Kangin. Di Denpasar, Bali, terdapat pasar tradisional bernama Pasar Kreneng. Pada masa Prof. Dr. Ida Bagus Mantra sebagai Gubernur Bali pada tahun 1983, dibangunlah Pasar Kreneng. Di lahan seluas 9.402 meter persegi, Pasar Kreneng mampu menampung 526 calon pedagang malam selain 473 pedagang aktif.

Empat buah toilet umum, air bersih dari sumur bor, tempat pembuangan sampah sementara di sebelah barat, tempat suci di sebelah utara, tempat parkir di luar depan, belakang, dan sisi utara dan selatan, serta petugas keamanan untuk mengawasi tertib jual beli pasar. ialah salah satu fasilitas yang tersedia di Pasar Kreneng.

Pasar Kreneng buka hampir sepanjang hari dan menjual kebutuhan sehari-hari seperti beras, sayuran, ikan, dan daging dari pagi hingga sore hari. Selain itu, pasar ini bertransformasi menjadi pasar malam pada malam hari sekitar pukul 16.00 WIB, dimana para pedagang utama menjual berbagai produk bekas, pakaian, jam tangan, dan masakan Bali lainnya. Para pedagang di Pasar Kreneng juga mempunyai ciri khas; Khususnya penduduk asli Bali akan meletakkan sesaji di tepi kiri atau kanan dagangannya (Saskara dkk, 2022).

##### **2. Identifikasi karakteristik responden didasarkan atas umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan perilaku cuci tangan**

- a. Identifikasi karakteristik responden berdasarkan umur

Hasil identifikasi karakteristik responden berdasarkan umur disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Identifikasi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

| No           | Umur Pedagang<br>(Tahun) | Jumlah Pedagang<br>(Orang) | Persentase<br>(%) |
|--------------|--------------------------|----------------------------|-------------------|
| 1            | 20-30                    | 3                          | 9,1               |
| 2            | 31-40                    | 15                         | 45,5              |
| 3            | 41-50                    | 8                          | 24,2              |
| 4            | 51-60                    | 7                          | 21,2              |
| <b>Total</b> |                          | <b>33</b>                  | <b>100,0</b>      |

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2 diketahui bahwasanya sebagian besar responden yang berumur 31-40 tahun yakni sejumlah 15 orang atau sebesar (45,5%).

- b. Identifikasi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Hasil identifikasi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Identifikasi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

| No           | Jenis Kelamin | Jumlah Pedagang<br>(Orang) | Persentase<br>(%) |
|--------------|---------------|----------------------------|-------------------|
| 1            | Laki-laki     | 19                         | 57,6              |
| 2            | Perempuan     | 14                         | 42,4              |
| <b>Total</b> |               | <b>33</b>                  | <b>100,0</b>      |

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3 diketahui bahwasanya sebagian besar responden yang berjenis kelamin laki-laki yakni sejumlah 19 orang atau sebesar (57,6%).

c. Identifikasi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Hasil identifikasi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4**  
**Identifikasi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

| No           | Pendidikan Terakhir<br>Pedagang | Jumlah Pedagang<br>(Orang) | Persentase<br>(%) |
|--------------|---------------------------------|----------------------------|-------------------|
| 1            | SD                              | 3                          | 9,1               |
| 2            | SMP                             | 6                          | 18,2              |
| 3            | SMA                             | 24                         | 72,7              |
| 4            | Sarjana                         | 0                          | 0,0               |
| <b>Total</b> |                                 | <b>33</b>                  | <b>100,0</b>      |

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4 diketahui bahwasanya sebagian besar responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA yakni sejumlah 24 orang atau sebesar (72,7%).

d. Identifikasi karakteristik responden berdasarkan perilaku cuci tangan

Hasil identifikasi karakteristik responden berdasarkan perilaku cuci tangan disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5**  
**Identifikasi Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Cuci Tangan**

| No | Kategori Perilaku    | Jumlah Pedagang | Persentase   |
|----|----------------------|-----------------|--------------|
|    | Cuci Tangan Pedagang | (Orang)         | (%)          |
| 1  | Baik                 | 22              | 66,7         |
| 2  | Tidak Baik           | 11              | 33,3         |
|    | <b>Total</b>         | <b>33</b>       | <b>100,0</b> |

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 5 diketahui bahwasanya sebagian besar responden perilaku cuci tangan yang baik yakni sejumlah 22 orang atau sebesar (66,7%).

### 3. Hasil pemeriksaan ALT pada swab tangan responden

Hasil pemeriksaan ALT didasarkan atas swab tangan responden disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6**  
**Hasil Pemeriksaan Angka Lempeng Total Berdasarkan Responden**

| No | Hasil Pemeriksaan      | Jumlah Pedagang | Persentase   |
|----|------------------------|-----------------|--------------|
|    | ALT                    | (Orang)         | (%)          |
| 1  | Memenuhi Standar       | 22              | 66,7         |
| 2  | Tidak Memenuhi Standar | 11              | 33,3         |
|    | <b>Total</b>           | <b>33</b>       | <b>100,0</b> |

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 6 diketahui bahwasanya sebagian besar ALT berada dikategori memenuhi standar yakni sejumlah 22 orang atau sebesar (66,7%).

4. **Hasil pemeriksaan ALT berdasarkan karakteristik responden umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan perilaku cuci tangan**

a. Hasil ALT pada swab tangan responden berdasarkan umur

Hasil pemeriksaan angka lempeng total pada swab tangan responden didasarkan atas umur disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7**  
**Pemeriksaan Angka Lempeng Total Didasarkan atas Umur**

|       |              | ALT |      |     |      |        |       |
|-------|--------------|-----|------|-----|------|--------|-------|
| No    | Umur (Tahun) | MS  |      | TMS |      | Total  |       |
|       |              | f   | %    | f   | %    | Jumlah | %     |
| 1     | 20-30        | 1   | 3,0  | 2   | 6,1  | 3      | 9,1   |
| 2     | 31-40        | 12  | 36,4 | 3   | 9,1  | 15     | 45,5  |
| 3     | 41-50        | 5   | 15,2 | 3   | 9,1  | 8      | 24,2  |
| 4     | 51-60        | 4   | 12,1 | 3   | 9,1  | 7      | 21,2  |
| Total |              | 22  | 66,7 | 11  | 33,3 | 33     | 100,0 |

Berdasarkan hasil pemeriksaan yang disajikan pada Tabel 7 menunjukkan bahwasanya Angka Lempeng Total pada swab tangan responden yang berumur 31-40 tahun sebagian besar berada dikategori memenuhi standar yakni sejumlah 12 orang atau sebesar (36,4%) dari keseluruhan responden.

b. Hasil ALT pada swab tangan responden berdasarkan jenis kelamin

Hasil pemeriksaan angka lempeng total pada swab tangan responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 8.

**Tabel 8**  
**Pemeriksaan Angka Lempeng Total Berdasarkan Jenis Kelamin**

| No | Jenis Kelamin | ALT       |             |           |             | Total     |              |
|----|---------------|-----------|-------------|-----------|-------------|-----------|--------------|
|    |               | MS        |             | TMS       |             |           |              |
|    |               | f         | %           | f         | %           | Jumlah    | %            |
| 1  | Laki-laki     | 13        | 39,4        | 6         | 18,2        | 19        | 57,6         |
| 2  | Perempuan     | 9         | 27,3        | 5         | 15,2        | 14        | 42,4         |
|    | <b>Total</b>  | <b>22</b> | <b>66,7</b> | <b>11</b> | <b>33,3</b> | <b>33</b> | <b>100,0</b> |

Berdasarkan hasil pemeriksaan yang disajikan pada Tabel 8 menunjukkan bahwasanya Angka Lempeng Total pada swab tangan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebagian besar berada dikategori memenuhi standar yakni sejumlah 13 orang atau sebesar (39,4%) dari keseluruhan responden.

- c. Hasil ALT pada swab tangan responden berdasarkan tingkat pendidikan
- Hasil pemeriksaan angka lempeng total pada swab tangan responden didasarkan atas tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 9.

**Tabel 9**  
**Pemeriksaan Angka Lempeng Total Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

| No | Tingkat Pendidikan | ALT       |             |           |             | Total     |              |
|----|--------------------|-----------|-------------|-----------|-------------|-----------|--------------|
|    |                    | MS        |             | TMS       |             |           |              |
|    |                    | f         | %           | f         | %           | Jumlah    | %            |
| 1  | SD                 | 1         | 3,0         | 2         | 6,06        | 3         | 9,1          |
| 2  | SMP                | 4         | 12,1        | 2         | 6,1         | 6         | 18,2         |
| 3  | SMA                | 17        | 51,5        | 7         | 21,2        | 24        | 72,7         |
| 4  | Sarjana            | 0         | 0,0         | 0         | 0,0         | 0         | 0,0          |
|    | <b>Total</b>       | <b>22</b> | <b>66.7</b> | <b>11</b> | <b>33,3</b> | <b>33</b> | <b>100.0</b> |

Berdasarkan hasil pemeriksaan yang disajikan pada Tabel 9 menunjukkan bahwasanya Angka Lempeng Total pada swab tangan responden yang memiliki

tingkat pendidikan SMA sebagian besar berada dikategori memenuhi standar yakni sejumlah 17 orang atau sebesar (51,5%) dari keseluruhan responden.

- d. Hasil ALT pada swab tangan responden berdasarkan perilaku cuci tangan
- Hasil pemeriksaan angka lempeng total pada swab tangan responden didasarkan atas perilaku cuci tangan disajikan pada Tabel 10.

**Tabel 10**  
**Pemeriksaan Angka Lempeng Total Berdasarkan Perilaku Cuci Tangan**

| Perilaku |            | ALT |      |     |      |        |       |
|----------|------------|-----|------|-----|------|--------|-------|
|          | Cuci       | MS  |      | TMS |      | Total  |       |
| No       | Tangan     | f   | %    | f   | %    | Jumlah | %     |
| 1        | Baik       | 22  | 66,7 | 0   | 0,0  | 22     | 66,7  |
| 2        | Tidak Baik | 0   | 0,0  | 11  | 33,3 | 11     | 33,3  |
| Total    |            | 22  | 66,7 | 11  | 33,3 | 33     | 100,0 |

Berdasarkan hasil pemeriksaan yang disajikan pada Tabel 10 menunjukkan bahwasanya Angka Lempeng Total pada swab tangan responden yang berperilaku cuci tangan yang baik sebagian besar berada dikategori memenuhi standar yakni sejumlah 22 orang atau sebesar (66,7%) dari keseluruhan responden.

## **B. Pembahasan**

1. **Karakteristik responden didasarkan atas umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan perilaku cuci tangan**
  - a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Berdasarkan karakteristik pada Tabel 2 diketahui bahwasanya responden terbanyak berada di kategori umur 31-40 tahun sejumlah 15 orang atau sebesar (45,5%), umur 20-30 tahun sejumlah 3 orang atau sebesar (9,1%), umur 41-50 tahun sejumlah 8 orang atau sebesar (24,2%), dan umur 51-60 tahun sejumlah 7 orang atau sebesar (22,1%).

Identifikasi karakteristik umur mempengaruhi kerja fisik karena proses penuaan, aktivitas fisik akan menurun 40-80%. Tidak hanya penurunan aktifitas fisik, pada umur biasanya terjadi pula penurunan fungsi imun sehingga dapat beresiko terkena penyakit dan menularkannya.

Umur 31-40 sering dianggap sebagai usia yang produktif dalam berdagang makanan karena pada rentang usia ini, individu telah mencapai tingkat kematangan dan pengalaman yang cukup dalam hal karier, pada usia ini seseorang sering telah mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam hal pengembangan menu, resep, dan konsep bisnis makanan. Mereka mungkin telah mengumpulkan pengetahuan tentang tren kuliner terkini dan preferensi konsumen, yang memungkinkan mereka untuk menciptakan produk dan layanan yang menarik dan sesuai dengan permintaan pasar. Secara keseluruhan, usia 31-40 sering dianggap sebagai masa yang produktif dalam berdagang makanan karena kombinasi dari pengalaman, keterampilan, stabilitas keuangan, kreativitas, dan akses teknologi yang memungkinkan individu untuk menciptakan dan mengelola bisnis makanan yang sukses dan berkelanjutan (Sihombing dan Angel Natalia, 2023).

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Didasarkan atas karakteristik pada Tabel 3 diketahui bahwasanya responden terbanyak berada pada jenis kelamin laki laki yakni sejumlah 19 orang atau sebesar



(57,6%), dan yang berjenis kelamin perempuan sejumlah 14 orang atau sebesar (42,4%).

Faktor-faktor yang menyebabkan laki-laki lebih banyak berjualan daripada perempuan melibatkan sejumlah aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Berjualan sering kali dianggap sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan dalam berdagang, dan oleh karena itu lebih banyak laki-laki yang terlibat dalam kegiatan berdagang. Laki-laki sering memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya ekonomi seperti modal, pelatihan bisnis, dan jaringan profesional. Hal ini dapat memberi mereka keunggulan dalam memulai dan mengembangkan usaha dagang. Perempuan sering menghadapi kendala dalam akses sumber daya ini, seperti akses terbatas terhadap modal atau pelatihan bisnis yang diperlukan. Meskipun lebih banyak laki-laki yang terlibat dalam berjualan, penting untuk diingat bahwasanya ini ialah hasil dari dinamika sosial dan budaya yang kompleks, dan tidak selalu mencerminkan kemampuan atau minat intrinsik individu. Perubahan sosial yang lebih luas, seperti peningkatan kesetaraan dan dukungan untuk kewirausahaan perempuan, dapat membantu mengurangi kesenjangan ini dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif untuk semua individu yang ingin terlibat dalam berdagang (Ningsih dan Riyan, 2014).

c. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Didasarkan atas karakteristik pada Tabel 4 diketahui bahwasanya responden terbanyak berada pada tingkat pendidikan SMA yakni sejumlah 24 orang atau sebesar (72,7%), tingkat pendidikan SD sejumlah 3 orang atau sebesar (9,1%), tingkat pendidikan SMP sejumlah 6 orang atau sebesar (18,2%), dan tidak ada yang bertingkat pendidikan sarjana.

Identifikasi tingkat pendidikan yang kurang baik itu juga tertanam di beberapa pedagang yang hanya menamatkan pendidikan SD/Sederajat ataupun SMP/Sederajat faktor kurangnya minat sekolah di kalangan orang terdahulu membuat banyak para pedagang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tidak hanya itu, mereka terbiasa memilih pekerjaan fisik dibandingkan dengan pembelajaran sehingga hal tersebut membuat minat menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi kurang. faktor keuangan terdahulu juga mempengaruhi tingkat pendidikan mereka, karena tidak semua orang tahu mereka terdahulu mampu membiayai kehidupan bersekolah (Asmiati et al.,2022).

d. Karakteristik responden berdasarkan perilaku cuci tangan dan hasil observasi

Didasarkan atas karakteristik pada Tabel 5 diketahui bahwasanya responden terbanyak yang memiliki perilaku cuci tangan yang baik yakni sejumlah 22 orang atau sebesar (66,7%), dan perilaku cuci tangan yang tidak baik sejumlah 11 orang atau sebesar (33,3%).

Temuan observasi lapangan menunjukkan bahwasanya meskipun beberapa warung makan memiliki fasilitas cuci tangan yang memadai, namun ada pula yang tidak memiliki fasilitas cuci tangan sama sekali. Contoh yang terakhir ialah tidak adanya wastafel dengan air mengalir, tidak menerapkan tempat sampah yang tertutup, tidak memiliki handuk bersih, dan tidak membersihkan tangan setelah melayani pelanggan. Oleh karena itu, sebagian besar orang yang menangani makanan membawa botol air yang cukup besar untuk mencuci tangan.

Setiap restoran atau tempat makan perlu memiliki ruang khusus bagi para tamu untuk mencuci tangan, dengan jumlah tempat yang sesuai dengan jumlah

penjamah makanan. Penjamah makanan dan pelanggan mungkin enggan untuk mencuci tangan di gerai makanan yang memiliki tempat cuci tangan karena terasa janggal dan membuat tangan mereka terlihat lebih kotor. Sarana cuci tangan harus mempunyai barang-barang tertentu, seperti sabun, tisu, lubang resapan, air bersih yang dialirkan melalui pipa atau disimpan dalam wadah, dan materi atau poster edukasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Beberapa kios makanan menerapkan kain kecil untuk mengeringkan tangan, bukan tisu, menurut observasi lapangan. Jika kondisi seperti ini sering dijalankan, kontaminasi dapat terjadi. Para penjamah makanan belum cukup menyadari pentingnya kebersihan tangan Arrazy, dkk (2020).

## **2. Hasil pemeriksaan ALT pada swab tangan responden**

Didasarkan atas hasil pemeriksaan ALT pada Tabel 6 diketahui bahwasanya sebagian besar angka lempeng total berada di kategori memenuhi standar yakni sejumlah 22 orang atau sebesar (66,7%), dan yang tidak memenuhi standar sejumlah 11 orang atau sebesar (33,3%).

Pemeriksaan ALT ialah jumlah mikroba aerob mesofilik yang ditemukan dalam per gram atau per milliliter sampel uji. Bakteri aerob mesofilik ialah mikroorganisme yang membutuhkan oksigen untuk tumbuh dan berkembang, serta memiliki suhu optimal pertumbuhan di kisaran suhu menengah, sekitar 20- 40<sup>0</sup>C. Mereka sering ditemukan di lingkungan yang hangat dan lembab seperti tanah, air tanah, dan air tawar. Bakteri ini termasuk dalam kategori umum mikroorganisme yang penting dalam berbagai proses biologis, termasuk penguraian bahan organik dan siklus nutrisi dalam ekosistem.

Bakteri aerob mesofil dipilih untuk dianalisis dalam angka lempeng total karena mereka umumnya hadir dalam jumlah yang lebih besar daripada bakteri lainnya dan mampu bertumbuh pada suhu yang lebih moderat. Ini membuat indikator yang baik untuk mengevaluasi tingkat kontaminasi mikroba dalam suatu produk atau lingkungan. Angka lempeng total mengukur jumlah total koloni bakteri yang tumbuh dalam suatu sampel tertentu. Media yang diterapkan pada pemeriksaan ini yakni media PCA (*Plate Count Agar*) ialah salah satu media yang umum diterapkan dalam pemeriksaan mikrobiologi untuk menghitung jumlah total bakteri aerob mesofilik dalam suatu sampel. Media PCA biasanya terdiri dari agar nutrisi dengan tambahan fosfat dan penghambat pertumbuhan yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri gram-positif. Penginkubasian pada suhu 37°C juga memungkinkan untuk mendeteksi bakteri patogenik yang mungkin hadir dalam sampel, karena suhu tersebut mendukung pertumbuhan banyak bakteri patogen yang berpotensi membahayakan kesehatan manusia. Oleh karena itu, suhu inkubasi pada 37°C menjadi standar untuk banyak jenis analisis mikrobiologi, termasuk penghitungan angka lempeng total. Koloni bakteri tumbuh pada media yang diterapkan karena media tersebut menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme. Media seperti *Plate Count Agar* (PCA) mengandung nutrisi yang diperlukan oleh bakteri untuk tumbuh, seperti sumber karbon, nitrogen, mineral, dan air. Ketika sampel yang diinkubasi ditempatkan pada media, bakteri yang hadir dalam sampel mulai membagi diri dan berkembang biak pada media tersebut. Selama proses inkubasi pada suhu yang sesuai, koloni bakteri akan terus berkembang hingga mencapai ukuran yang cukup besar untuk dapat dengan jelas diamati. Setelah periode inkubasi selesai, koloni tersebut dapat

dihitung untuk menentukan angka lempeng total bakteri dalam sampel tersebut (Walidah, dkk 2014).

Berbagai faktor dapat mempengaruhi kadar ALT pada sampel usap tangan, antara lain kebersihan lingkungan sekitar dan kebersihan penjamah makanan yang merupakan cerminan dari kebersihan diri dan kebiasaan). Hasil analisis usap tangan menunjukkan bahwasanya lebih banyak pedagang yang tidak menerapkan tempat sampah yang tertutup, tempat penyimpanan makanan yang tertutup, atau praktik mencuci tangan dengan air mengalir. Lebih banyak pedagang yang tergolong memiliki akses terhadap tempat cuci tangan dengan sabun dan air. air mengalir, dilanjutkan dengan handuk tangan untuk mengeringkan. Handuk tangan banyak diterapkan pedagang untuk mengeringkan tangan.

Menurut pedoman WHO, tangan biasanya mengandung antara  $3,9$  dan  $4,6 \times 10^6$  CFU/mL ALT (WHO, 2010). Bahan yang dibutuhkan untuk metode penghitungan lempeng memiliki lebih dari 300 sel mikroba per mililiter, per gram, atau per sentimeter (jika dijalankan pengambilan sampel permukaan). Bahan ini harus diencerkan terlebih dahulu sebelum dikultur pada media agar dalam cawan petri. Banyak koloni akan tumbuh di cawan setelah inkubasi; Jumlah yang ideal ialah 30 hingga 300 koloni (Waluyo, 2016).

Peneliti dapat menentukan jumlah total pelat pada usapan tangan responden dengan menganalisis sejumlah faktor, antara lain durasi sejak responden terakhir kali mencuci tangan, tingkat kontaminasi terkait kontak, dan kerentanan individu terhadap mikroorganisme (Pratami, dkk 2013).

### **3. Hasil pemeriksaan ALT Berdasarkan karakteristik responden**

#### **a. Hasil pemeriksaan ALT berdasarkan umur**

Didasarkan atas hasil pemeriksaan pada Tabel 7 menunjukkan bahwasanya responden yang terbanyak berumur 31-40 tahun sebagian besar berada di kategori memenuhi standar yakni sejumlah 12 orang atau sebesar (36,4%), umur 20-30 tahun sebagian besar di kategorikan tidak memenuhi standar yakni sejumlah 2 orang atau sebesar (6,1%), umur 41-50 tahun sebagian besar di kategorikan memenuhi standar yakni sejumlah 5 orang atau sebesar (15,2%), umur 51-60 tahun sebagian besar dikategorikan memenuhi standar yakni sejumlah 4 orang atau sebesar (12,1%).

Standar swab tangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kebiasaan pribadi, kebersihan, dan lingkungan tempat tinggal. Orang yang berusia 31-40 tahun mungkin telah mengembangkan kebiasaan hidup yang lebih baik dalam hal kebersihan dan perawatan diri. Mereka mungkin lebih sadar akan pentingnya mencuci tangan secara teratur dan mematuhi praktik kebersihan yang sudah disarankan. Pada umur tersebut seseorang mungkin memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kebersihan dan penyakit menular, pentingnya menjaga kebersihan tangan. Seseorang mungkin telah mencapai tingkat kematangan dan disiplin yang lebih tinggi dalam menjaga kebersihan pribadi.

Meskipun umur 31-40 tahun mungkin memiliki pengaruh pada kemungkinan seseorang memenuhi standar swab tangan, penting untuk diingat bahwasanya faktor-faktor lain seperti pendidikan, budaya, dan lingkungan juga dapat berperan penting dalam hal ini. Yang paling penting ialah untuk memahami pentingnya menjaga kebersihan tangan secara teratur untuk melindungi diri sendiri dan orang lain dari infeksi dan penyakit menular (Larastini, dkk 2018).

b. Hasil pemeriksaan ALT berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil pemeriksaan pada Tabel 8 menunjukkan bahwa responden yang terbanyak berjenis kelamin laki laki sebagian besar dikategorikan memenuhi standar yakni sejumlah 13 orang atau sebesar (39,4%), dan yang berjenis kelamin perempuan dikategorikan memenuhi standar yakni sejumlah 9 orang atau sebesar (27,3%).

Aktivitas fisik atau pekerjaan yang memunculkan kontak dengan kotoran atau bahan-bahan lain, sehingga mereka lebih sering mencuci tangan. Selain itu, kesadaran akan pentingnya kebersihan tangan juga dapat berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman yang lebih baik tentang risiko kesehatan terkait dengan kebersihan tangan dan tindakan pencegahan yang diperlukan. Laki-laki yang terlibat dalam pedagang makanan mungkin mendapat dorongan tambahan untuk mematuhi standar kebersihan karena mereka sering beroperasi di bawah pengawasan sanitasi makanan dan aturan pemerintah yang ketat.

Meskipun ada kecenderungan umum, penting untuk diingat bahwasanya setiap individu memiliki kebiasaan dan kebiasaan unik mereka sendiri. Sementara laki-laki mungkin lebih cenderung memenuhi standar dalam swab tangan pada pedagang makanan, penting untuk memastikan bahwasanya semua orang yang terlibat dalam industri ini memahami dan mematuhi praktik kebersihan yang direkomendasikan untuk melindungi kesehatan pelanggan dan mencegah penyebaran penyakit (Hartawan dan Dharma, 2020).

c. Hasil pemeriksaan ALT didasarkan atas tingkat pendidikan

Didasarkan atas hasil pemeriksaaan pada Tabel 9 menunjukkan bahwasanya responden yang memiliki tingkat pendidikan tertinggi yakni SMA sebagian besar berada dikatgori memenuhi standar yakni sejumlah 17 orang atau sebesar (51,5%),

responden tingkat SD sebagian besar tidak memenuhi standar yakni sejumlah 2 orang atau sebesar (6,06%), responden tingkat SMP sebagian besar memenuhi standar sejumlah 4 orang atau sebesar (12,1%).

Secara umum, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya kebersihan dan sanitasi. Pendidikan formal yang mencakup informasi tentang praktik kebersihan yang baik dikaitkan dengan adopsi kebiasaan hidup yang lebih sehat, termasuk kebersihan pribadi. Individu dengan pendidikan lebih tinggi mungkin lebih cenderung untuk mencuci tangan secara teratur dan mematuhi standar kebersihan. Individu dengan pendidikan lebih tinggi mungkin memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dalam hal menjaga kebersihan pribadi dan mematuhi standar kebersihan. Meskipun ada korelasi antara tingkat kebersihan dan tingkat pendidikan. Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi tingkat kebersihan seseorang, termasuk faktor budaya, lingkungan, dan individu (Fitriana dan Shoffil Widad 2023).

d. Hasil pemeriksaan ALT berdasarkan perilaku cuci tangan dan hasil lembar observasi

Berdasarkan hasil pemeriksaan pada tabel 10 menunjukkan bahwasanya responden yang paling banyak berperilaku cuci tangan yang baik sebagian besar dikategorikan memenuhi standar yakni sejumlah 22 orang atau sebesar (66,7%), dan perilaku cuci tangan yang tidak baik sebagian besar tidak memenuhi standar yakni sejumlah 11 orang atau sebesar (33,3%).

Jenis barang yang ditawarkan oleh penjamah makanan, kontak tangan langsung tanpa sarung tangan, dan tingginya tingkat kuman dari tangan yang kotor



merupakan faktor-faktor yang perlu diperhatikan saat menjalankan pemeriksaan ALT pada tangan penjamah makanan. Peralatan memasak dan makanan dapat terkontaminasi bakteri. Kuman bisa terdapat pada bahan makanan dan peralatan masak yang belum dibersihkan sebelum diterapkan. Tingginya jumlah bakteri dapat disebabkan oleh kurang higienisnya penyiapan, penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan. Kuku, perhiasan, dan cat kuku penjamah makanan juga merupakan tempat di mana kuman dapat ditemukan. Tempat mencuci tangan yang sedikit membuat penjamah makanan enggan mencuci tangan. Sanitasi lingkungan di sekitar warung makan juga merupakan salah satu tanda munculnya kuman. Tangan orang yang memegang makanan menjadi najis jika terdapat kuman di dalamnya. Mencuci tangan sebelum mengolah makanan dianggap sebagai cara efisien untuk menurunkan kemungkinan kontaminasi bakteri berbahaya. Pekerja makanan harus menerapkan kebersihan pribadi yang baik saat mengolah makanan untuk menghentikan penyebaran penyakit melalui makanan.

Setiap restoran atau tempat makan perlu memiliki ruang khusus bagi para tamu untuk mencuci tangan, dengan jumlah tempat yang sesuai dengan jumlah penjamah makanan. Penjamah makanan dan pelanggan mungkin enggan untuk mencuci tangan di gerai makanan yang memiliki tempat cuci tangan karena terasa janggal dan membuat tangan mereka terlihat lebih kotor. Sarana cuci tangan harus mempunyai barang-barang tertentu, seperti sabun, tisu, lubang resapan, air bersih yang dialirkan melalui pipa atau disimpan dalam wadah, dan materi atau poster edukasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Beberapa kios makanan menerapkan kain kecil untuk mengeringkan tangan, bukan tisu, menurut observasi lapangan. Jika kondisi seperti ini sering dijalankan,

kontaminasi dapat terjadi. Penjamah makanan tidak selalu memahami betapa pentingnya mencuci tangan dengan benar.

Responden pertama tergolong memenuhi standar pada lembar observasi yang dilampirkan pada lampiran 9 karena fasilitas cuci tangan dengan air mengalir dan sabun telah dilaksanakan dengan cukup baik sehingga dianggap patuh. Karena tidak adanya tempat cuci tangan dengan air mengalir dan pedagang tidak menerapkan handuk tangan bersih untuk mengeringkan tangan, maka responden kedua tergolong tidak memenuhi kriteria. Didasarkan atas hasil pemeriksaan ALT terhadap perilaku cuci tangan, terdapat 22 orang yang dianggap memenuhi standar perilaku cuci tangan dan 11 orang yang tidak, artinya yang mempunyai perilaku cuci tangan baik dan fasilitas cuci tangan dengan air mengalir dan sabun padahal tidak menerapkan kain untuk mengeringkan tangan, tidak memenuhi standar.

Setiap orang harus menjaga kebersihan tangan dengan baik, terutama yang menangani makanan. Karena mencuci tangan dianggap memakan waktu lama dan lokasinya jauh dari warung makan penjamah makanan, masyarakat enggan mencuci tangan sebelum atau sesudah memegang makanan. Hasilnya, tidak semua peserta penelitian yang menangani makanan memahami betapa pentingnya mencuci tangan sebelum dan sesudah menjalankan tugas untuk menghindari kontaminasi tangan dengan makanan (Taliya, 2021).